

PROSES KREATIF PENCIPTAAN PATUNG KARYA BEJO WAGE SUU

Andika Pramidakda

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

JPBS FKIP Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine: (1) the idea of creation a sculpture by Mr. Bejo Wage Suu, (2) the creation of sculptures by Mr. Bejo Wage Suu, (3) the visual form sculpture by Mr. Bejo Wage Suu.

This study is a qualitative method with a single embedded case study. The sources of data use a selected informant, He is Mr. Bejo Wage Suu as artist, document, place and event. Techniques of collecting data are interview, observation, and document analysis. The sampling technique is purposive sampling one. The data validation is conduct using data triangulation and review informant. The data analysis consists of three components: data reduction, data presentation, and conclusion with a flow model of analysis.

The results of the study can be summarized : (1) The idea of the creation a sculptures by Mr. Bejo Wage Suu originated from socio-cultural spirit , Mr. Bejo Wage Suu concerned to see that the younger generation have started to forget not even know his own culture . Mr. Bejo Wage Suu childhood living in the countryside with its traditional activities want poured back in the themes of his sculpture . Besides the idea of the creation a sculptures by Mr. Bejo Wage Suu also comes from the buyer. (2) The creation of sculptures by Mr. Bejo Wage Suu through stages : preparation of materials and tools , the selection of raw materials, manufacture of statues, the formation of the details, the incorporation of inter - part sculpture, installation of accessories, painting, adjusting the position of the motion, finishing. (4) Visual form sculpture by Mr. Bejo Wage Suu include: *kerokan, nimba sumur, gerobak, gotongan*, chess mataram, puppet show, *mbatik* process, *wedangan*, coffee shops, markets, basketball.

Keyword: idea, creation, sculpture, Bejo Wage Suu

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui : (1) ide penciptaan patung karya Bejo Wage Suu, (2) proses penciptaan patung karya Bejo Wage Suu, (3) bentuk visual patung karya Bejo Wage Suu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data yang digunakan adalah informan yang dipilih yaitu bapak Bejo Wage Suu sebagai seniman, dokumen, serta tempat dan peristiwa. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Validitas data untuk pembuktian dan keabsahan data digunakan

triangulasi data dan review informan. Analisis data penelitian terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan analisis model mengalir.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ide penciptaan patung karya Bejo Wage Suu berawal dari *spirit* sosial budaya, Bejo Wage Suu prihatin melihat generasi muda yang sudah mulai melupakan bahkan tidak mengenal kebudayaannya sendiri. Masa kecil Bejo Wage Suu yang hidup di pedesaan dengan aktivitas tradisionalnya ingin dituangkan kembali dalam tema-tema patung karyanya. Selain itu ide penciptaan patung karya Bejo Wage Suu juga berasal dari pemesan. (2) proses penciptaan patung karya Bejo Wage Suu melalui tahap: persiapan bahan dan alat, pemilihan bahan baku, pembuatan bagian patung, pembentukan detail, penggabungan antar bagian patung, pemasangan aksesoris, pengecatan, penyetelan posisi gerak, *finishing*. (4) bentuk visual patung karya Bejo Wage Suu antara lain: *kerokan*, *nimba* sumur, gerobak, *gotongan*, catur mataram, pertunjukan wayang kulit, proses *mbatik*, *wedangan*, warung kopi, pasar, basket.

Kata Kunci: ide, penciptaan, patung, Bejo Wage Suu

PENDAHULUAN

Sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni sangatlah luas dan bebas, hampir semua hal yang dapat dilihat dan dipikirkan memiliki potensi dan pesona untuk digubah menjadi karya seni. Beberapa seniman ingin diakui keberadaan diri dan karya-karyanya, yaitu dengan menampilkan karakter, gaya yang berbeda dalam mengungkapkan karyanya.

Seorang seniman dari Solo, Bejo Wage Suu menciptakan miniatur patung berbahan olahan kayu pinus yang menggambarkan kesederhanaan kehidupan tradisional masyarakat Jawa. Patung yang dibuat merupakan sosok manusia mini berbalut pakaian sederhana. Sosok perempuan mengenakan kain sebatas dada dan berkain batik, sedangkan sosok laki-laki digambarkan bercelana hitam selutut, dilengkapi kain dan rompi. Kepala mereka memakai *iket* batik atau kain penutup kepala. Kekhasan inilah yang membuat patung Bejo Wage Suu terlihat begitu elok. Bejo Wage Suu belajar membuat patung secara otodidak dan tidak mempunyai pendidikan keterampilan khusus mengenai seni patung, bentuk dan karakter patung yang sudah saat ini merupakan proses bertahun-tahun Bejo Wage Suu dalam berkarya. Pada awalnya bentuk patung hanya seperti siluet yang timbul

dan dari samping terlihat menyerupai manusia tanpa bentuk laki-laki atau perempuan.

Media yang digunakan Bejo Wage Suu dalam membuat patung adalah kayu pinus. Sedangkan teknik yang digunakan adalah *Assembling* (merakit) dan *Curving* (memahat). Cara pembuatannya secara umum adalah dengan menggergaji pola dari bagian-bagian tertentu (misalnya pola tangan, kaki, kepala, dsb), kemudian dirapikan dengan menggunakan *cutter*, setelah itu diwarnai dengan menggunakan cat dan akhirnya bagian-bagian tersebut disatukan dengan lem. Setelah seluruh bagian disatukan dilakukan penyusunan tema,

Tema-tema patung karya Bejo Wage Suu yang diangkat adalah kehidupan sehari-hari tradisional yang kebanyakan telah lama ditinggalkan dan mulai dilupakan, misalnya petani membajak sawah, orang menimba sumur, orang yang sedang kerokan ataupun orang yang sedang naik becak. Tema tersebut didapatkan dari ingatan sang seniman tentang kehidupan tradisional masyarakat Jawa yang dialaminya sendiri. Bejo Wage Suu ingin mengenalkan kembali budaya daerah khususnya budaya Jawa kepada masyarakat yang saat ini cenderung melupakan budayanya sendiri, serta menjadikan karya patungnya sebagai media untuk mendekatkan budaya adiluhung Indonesia kepada masyarakat dan generasi muda agar dapat memahami dan mengenal kembali budaya sendiri sehingga bangsa ini tidak kehilangan citra dirinya.

Pada tahun 2005 karya Bejo Wage Suu “Catur Mataram” memenangi kompetisi *Design Craft Award* 2005. Karya "Pergelaran Wayang Kulit" juga meraih prestasi yang sama pada tahun 2006. Selain itu patung karya Bejo Wage Suu juga menjuarai Sayembara Suvenir Nasional tahun 2006 dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Masih di tahun yang sama, karyanya yang berjudul “Pertunjukan Wayang Kulit” dan “Catur Baratayuda” memperoleh Merit Prize untuk kategori kayu dalam Inacraft Award 2009.

Dalam artikel ini penulis akan membahas tentang ide penciptaan, proses penciptaan dan bentuk visual patung karya Bejo Wage Suu.

Karya patung modern saat ini mulai berkembang pesat seiring dengan kebutuhan dalam mengarungi perubahan gaya hidup di lingkungan kita. Menurut

ensiklopedia indonesia (1990 : 215) seni patung *sculpture* berarti seni pahat atau bentuk badan yang padat yang diwujudkan dalam tiga dimensional yang ciptaanya bisa berupa gambar-gambar timbul (*relief*) atau patung yang di buat dari media kayu maupun logam.

Menurut Mikke Susanto (2011: 296) seni patung adalah sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode *subtraktif* (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau *aditif* (membuat model lebih dulu seperti mengecor dan mencetak). Sedangkan menurut Soenarso dan Soeroto dalam bukunya Pendidikan Seni rupa (1996: 6) Seni Patung adalah semua karya dalam bentuk meruang. Menurut Kamus Besar Indonesia adalah benda tiruan, bentuk manusia dan hewan yang cara pembuatannya dengan dipahat. Selanjutnya B.S Myers (1958: 131-132) mendefinisikan Seni patung adalah karya tiga dimensi yang tidak terikat pada latar belakang apa pun atau bidang manapun pada suatu bangunan. Karya ini diamati dengan cara mengelilinginya, sehingga harus nampak mempesona atau terasa mempunyai makna pada semua seginya. Selain itu Mayer (1969: 351) menambahkan bahwa seni patung berdiri sendiri dan memang benar-benar berbentuk tiga dimensi sehingga dari segi manapun kita melihatnya, kita akan dihadapkan kepada bentuk yang bermakna.

Seni patung Menurut G. Shidarta (1987) Patung adalah Bentuk yang mempunyai tri matra atau bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Patung memiliki unsur-unsur yang membentuk keseluruhan. Seorang pematung akan selalu berhadapan dengan unsur-unsur tersebut pada saat mematung. Dan dalam proses bekerja mencoba untuk menyatukan unsur-unsur itu dalam suatu susunan hingga dapat tampil sebagai suatu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur dalam seni patung adalah sebagai berikut:

1. Garis dan Bidang

Menurut Mikke Susanto (2011: 55) Bidang atau *shape* adalah area. Bidang terbentuk karena ada 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan himpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif. Sedangkan garis adalah coretan, goresan, guratan yang membekas pada

suatu bidang. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung dan lurus. Dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya (Sudarmaji, 1979).

2. Volume dan Ruang

Volume adalah kedalaman suatu persepsi keruangan. Bila merupakan kualitas dari bingkai yang menjangkau matra (dimensi) ruang, yaitu matra yang memiliki ukuran tinggi, panjang dan lebar (Sidharta, 1987). Kualitas patung ditentukan pula oleh hubungan antara volume patung dengan yang berada di sekelilingnya. Bila patung ini berongga atau berlubang, maka peranan volume menjadi semakin luas. Karena interelasinya akan mencakup volume patung, ruang sekelilingnya dan ruang (rongga, lubang) yang berada dalam volume itu.

3. Bidang permukaan dan Barik (Tekstur)

Bidang permukaan sebuah patung berperan sama dengan kulit manusia, yang berfungsi sebagai batas bentuk yang langsung tampak dan dapat diraba. Bidang permukaan itu dapat cembung, atau cekung, seperti permukaan air laut yang bergelombang tertiup angin. Gelombang yang cembung membukit dan mengakibatkan kelandaian yang cekung, atau dapat juga seperti Kristal yang permukaannya membidang dan saling bertemu sehingga membentuk rusuk-rusuk yang tajam (Sidharta, 1987).

Di samping itu bidang permukaan patung dapat mempunyai sifat yang bermacam-macam, tergantung cara pengelolaannya. Dari ketiga kemungkinan itu akan terjelma suatu kualitas permukaan yang disebut barik. Menurut Mikke Susanto (2011:48) barik dapat juga diartikan sebagai tekstur, nilai raba, kualitas permukaan suatu objek.

4. Bentuk

Bentuk diartikan sebagai bangun, gambaran, wujud, sistem dalam seni rupa rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada (Mikke Susanto:54). Selanjutnya (Sidharta: 1987) mengemukakan bahwa dalam seni rupa

sering dibedakan antara bentuk relatif dan bentuk absolut. Bentuk relatif adalah bentuk yang erat hubungannya dengan bentuk yang terdapat di alam. Bentuk absolut adalah bentuk yang pada dasarnya meliputi lima bentuk dasar, yaitu kubus, bola, piramida, silinder, dan bentuk campuran. Dalam mematung, setiap bentuk dapat dikembalikan kepada bentuk-bentuk dasar tersebut.

5. Warna

Menurut Mikke Susanto (2011: 433) Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Cahaya yang dapat diindra manusia memiliki panjang gelombang antara 380-780 nanometer. Cahaya yang dihasilkan dari jarak antara yang bisa diakses indera manusia tersebut dapat diurai melalui prisma kaca menjadi warna, yang kemudian dinamakan warna cahaya. Sedangkan bagian penglihatan yang dihasilkan dari pancaran cahaya ke sebuah benda dan kemudian dipantulkan ke mata disebut warna pigmen.

Sidharta (1987) menambahkan bahwa warna termasuk salah satu unsur yang tidak kalah pentingnya dari unsur-unsur patung lainnya. Dalam seni patung warna dapat tampil karena bahan yang dipakai tetapi juga karena sengaja dibuat berdasarkan berbagai teknik. Warna coklat dari kayu misalnya oleh pematung sengaja dipertahankan untuk menonjolkan watak khas dari patung kayu. Sebaliknya untuk memberikan kesan-kesan tertentu timbul dengan usaha untuk membubuhkan bermacam-macam warna atau nada warna sesuai dengan pertimbangan nilai-nilai seninya. Warna juga dapat dipakai dalam usaha mencapai kesan matra dari patung.

Sebuah karya seni tidak dapat terlepas dari proses penciptaannya dan si pencipta itu sendiri. Mencipta pada dasarnya adalah melahirkan sesuatu. Walaupun proses kelahiran itu diwarnai oleh derita, rasa duka atau rasa takut, kesemuanya akhirnya bermuara pada rasa suka cita (Sahman 1993: 66). Bargson mengatakan bahwa dimana rasa suka cita itu tampil, maka disitulah orang menjumpai kerja mencipta. Mencipta dalam arti keberhasilan menampilkan

sesuatu tentu akan menimbulkan rasa suka cita. Rasa suka cita adalah sama untuk semua orang, apakah itu untuk seni tari, seni musik dan seni rupa. Proses mencipta adalah sebuah proses yang melahirkan rasa suka cita. Rasa suka cita ini adalah yang bersifat spiritual, yang berada diatas yang bersifat ragawi, materiil, lahiriah dan bersifat sementara (Sahman 1993: 66).

Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktivitas manusia yang disadari atau disengaja. Kesengajaan orang mencipta seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan teknis biasanya bersifat rasional. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan rasional akan mengandung estetika intelektual. Sementara itu hasil seni yang diciptakan berdasarkan perasaan biasanya bersifat emosional. Estetika yang ada pada hasil seni yang diperoleh dari aktivitas perasaan dikatakan estetika emosional (Bastomi 1990: 80).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2013 bertempat di bengkel *workshop* Bejo Wage Suu yang beralamat di Jl. Kencur RT 01 RW 16, Tungulsari, Laweyan, Solo.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini bentuk rancangan adalah studi kasus tunggal terpancang. Model studi kasus lebih sesuai bagi penyajian realitas multi perspektif dengan kekayaan deskripsinya, dan berhubung penelitian ini dilakukan pada satu sasaran karakteristik, artinya penelitian ini dilakukan pada satu lokasi maka studi kasusnya adalah studi kasus tunggal. Berhubung permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dan dibatasi, maka jenis strategi studi kasus ini adalah studi kasus terpancang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 1) observasi merupakan hasil pengamatan secara langsung di lapangan. Menurut Sutrisno Hadi (1978:23) bahwa "Observasi" adalah sebagai metode ilmiah yang biasa diartikan

sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang dihadapi dan diselidiki, 2) wawancara terstruktur, menurut Moleong (1990:138) adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, 3) dokumentasi yang berupa arsip tertulis, foto-foto kerajinan tulang di *Baloeng Art* milik bapak Parmono. Analisis data menggunakan *triangulasi* data. Menurut H.B. Sutopo (2002:78) *triangulasi* data adalah data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber berbeda. Alasan memilih *triangulasi* data untuk menutup kemungkinan adanya kekurangan data dari salah satu sumber yang dapat dilengkapi dengan data dari sumber lain.

Analisis data menggunakan analisis model mengalir atau *Flow Model of Analisis* yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Tjetjep Rohendi Rohidi (1992) adalah bahwa terjadinya proses antara kegiatan kegiatan komponen utama tersebut disebut *Flow Model of Analisis*. Dimana reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan suatu yang jalin menjalin pada saat, sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar.

HASIL PENELITIAN

A. Profil Bejo Wage Suu

Bejo Wage Suu atau Maryono lahir pada tanggal 29 Juli 1974 di Sukoharjo dari pasangan almarhum Dadi Widodo dan Sudarti. Nama Bejo Wage Suu dipakai dengan harapan agar kehidupannya penuh keberuntungan (*bejo*). Wage adalah hari lahirnya dalam pasaran Jawa, sedangkan “suu” berasal dari istilah bahasa Jawa yang berarti kebaikan. Bejo Wage Suu tinggal di rumah sekaligus sanggarnya di Jalan Kencur No.8 Desa Tunggulsari Kecamatan Laweyan Surakarta.

Bejo Wage Suu menempuh pendidikan dasar di SD Alas Ombo Kabupaten Sukoharjo dan lulus tahun 1987. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo. Setelah lulus, pada tahun 1991 melanjutkan Ke STM Warga Surakarta hingga lulus tahun 1995.

Setelah dari STM, Bejo Wage Suu tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dikarenakan tidak memiliki biaya untuk kuliah, kemudian Bejo Wage Suu menikah dengan Titik Haryati dan dikarunia dua orang anak yaitu Abiyasa dan Kinkin. Bejo bekerja sebagai tukang las di sebuah bengkel dekat rumahnya, hasil dari bekerja di bengkel selama lima tahun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan kedua anaknya, dari situlah muncul inspirasi untuk keluar dari pekerjaannya dan membuka usaha sendiri. Bejo Wage Suu waktu itu belum tahu apa yang akan dikerjakan untuk melanjutkan hidup. Setiap pulang dari bengkel, Bejo Wage Suu selalu turun ke sungai menyusuri aliran sungai untuk mengambil potongan kayu, ranting, dan batu. Hal seperti itu dilakukannya setiap pulang kerja sampai berminggu-minggu. Bejo pun sempat dianggap gila, karena selalu membawa sampah ke rumah. Dengan modal Rp 4.000,00 Bejo membeli lem kayu. Limbah dari sungai itu kemudian dibuat pigura dengan hiasan rumput kering, batu, hingga kepompong. Sisa limbah dia buat patung kecil dengan hiasan yang sama. Pada awalnya patung Bejo hanya berbentuk siluet yang timbul dan dari samping terlihat menyerupai manusia tanpa bentuk laki-laki atau perempuan.

Setelah bertahun-tahun melakukan proses eksplorasi akhirnya Bejo menemukan detail bentuk pasti pantungnya pada tahun 2002. Pada saat itu Bejo memilih menggunakan limbah kayu bekas kotak peti telur sebagai bahan baku pembuatan patungnya. pada akhirnya dia menggunakan kayu pinus sebagai bahan bakunya sampai sekarang dikarenakan sulitnya mencari pasokan limbah kayu bekas kotak peti telur. Bejo Wage Suu sendiri mengakui bahwa keterampilannya membuat patung diperoleh secara otodidak, proses selama bertahun-tahun yang membuatnya belajar banyak tentang proses penciptaan patungnya.

Pada awalnya Bejo Wage Suu mengalami kesulitan dalam menjual produk-produk patungnya, Bejo menjual patung-patungnya di kawasan pinggiran trotoar hingga menjajakan di dalam bis-bis antarkota dan pasar, saat itu patung-patungnya dijual dengan harga Rp 5.000,00 tetapi sedikit yang membeli, hingga akhirnya Bejo Wage Suu membawa dagangan patungnya ke *Sekatenan* di Yogyakarta, karena *mangkel* Bejo Wage Suu menaikkan harga patung-patungnya

menjadi Rp 10.000,00 dan diluar dugaan patung-patung Bejo Wage Suu habis terjual dalam waktu lima hari.

Pada tahun 2004 saat Bejo Wage Suu sedang menjajakan patung di trotoar stadion Manahan Solo bertemu dengan Bapak Didik Jati Utomo dari Dinas Perindustrian Surakarta. Bapak Didik jati Utomo kagum dengan patung-patung karya Bejo dan kemudian mengajaknya berpartisipasi dalam Festival Keraton Nusantara di Yogyakarta. Sejak saat itu banyak orang yang mengenal dan menyukai patung-patung karya Bejo Wage Suu, dia makin yakin karyanya bisa mendapat tempat di masyarakat dan memanfaatkan pameran sebagai salah satu sarana promosi efektif. Apresiasi pengunjung pameran membuat karyanya dihargai dengan nilai ekonomi yang relatif baik. Ini jauh berbeda dengan awal usaha pemasaran yang hanya menjamah pasar kaki lima..

Sebagai seorang seniman patung, Bejo Wage Suu membuka tempat usaha untuk memasarkan atau menjual karya-karya patungnya. Produknya dinamai Seni Liping Jopajapu, Sebutan 'liping' berasal dari plesetan kata *living* dalam bahasa Inggris yang artinya kehidupan. Jopajapu mulai berdiri tanggal 1 Oktober 2002. Waktu itu Bejo Wage Suu memutuskan untuk benar-benar fokus mendalami seni patung sebagai mata pencahariannya. Saat ini Jopajapu telah memiliki pasar tetap diluar negeri yaitu Hawaii, Belanda, Jepang, dan Meksiko sedangkan pasar didalam negeri yaitu Solo, Yogyakarta, Semarang, Jakarta dan Bali. Pesanan patung yang banyak membuat Bejo Wage Suu kewalahan memenuhi permintaan dari pasar hingga akhirnya Bejo Wage Suu mengajak adik kandungnya yang bernama Bahen untuk membantu dalam proses pembuatan patung. Jopajapu mampu memproduksi sekitar 2000 patung per bulan dan saat ini sudah memiliki sekitar 150 tema patung sederhana dan 20 tema patung rumit.

Sepanjang kariernya di dunia seni patung, Bejo Wage Suu telah meraih beberapa penghargaan, yaitu:

- a. Design Craft Award 2005, untuk karya yang berjudul "Catur Mataram".
- b. Design Craft Award 2006, untuk karya yang berjudul "Pagelaran Wayang Kulit".

- c. Sayembara Souvenir Nasional 2006, untuk karya yang berjudul “Pagelaran Wayang Kulit”
- d. Inacraft Award 2008.
- e. Merit Prize untuk kategori kayu dalam Inacraft Award 2009, untuk karya yang berjudul “Catur Baratayudha” dan “Pertunjukan Wayang Kulit”.

Karya-karya Bejo wage Suu mendapat perhatian dari beberapa pihak baik dalam maupun luar negeri dan Bejo Wage Suu telah diundang guna mengikuti berbagai pameran, Beberapa diantaranya adalah:

1. Festival Keraton Nusantara tahun 2004.
2. Festival Kesenian Yogyakarta. Merupakan agenda pameran tetap setiap tahun sejak tahun 2005, dan sekaligus pernah menjadi ikon untuk festival ini.
3. SIEM 2007 (Solo International Etnic Music).
4. Internastional Handicraft Trade Fair 2008.
5. Asia Africa Art & Culture Festival 2009.
6. Sanur Village International Festival 2009.
7. Festival Pasar Pon 2009.
8. Solo Handycraft Festival 2011.

B. Ide Penciptaan Patung Karya Bejo Wage Suu

Sumber ide penciptaan patung karya Bejo Wage Suu adalah *spirit* sosial budaya. Diilhami dari keprihatinan melihat generasi muda yang sudah mulai merasa asing atau aneh dengan tradisi atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang sejatinya telah membesarkan dan membentuk karakter pola pikir orang tua mereka. Sebuah cita-cita dari sekedar pemikiran sederhana yang akhirnya mampu memberikan kontribusi terhadap seni dan budaya daerah yang menjadikan citra diri bangsa indonesia sebagai bangsa timur yang *plural* dan berkepribadian. Kebiasaan itu terlahir sebagai tradisi yang merupakan “warisan” dari para leluhur. Ironisnya sekarang ini justru banyak masyarakat yang tak kenal apalagi paham dengan budayanya sendiri, masyarakat saat ini cenderung mengarah ke hal yang baru dan akhirnya membentuk budaya sendiri dan bukan

lagi budaya orisinal, melainkan *trend* ikut-ikutan dengan gaya *westernisasi*, dan bahkan banyak diminati oleh kaum muda saat ini. Untuk budayanya sendiri mereka malu, mereka menganggap itu *kuno* atau bermacam alasan yang intinya tidak tertarik.

Dari sini awal terbentuknya ide penciptaan patung karya Bejo Wage Suu, yaitu mengenalkan kembali budaya daerah khususnya budaya Jawa kepada masyarakat yang saat ini cenderung melupakan budayanya sendiri, serta menjadikan patung karya Bejo Wage Suu sebagai media untuk mendekatkan budaya adiluhung Indonesia kepada masyarakat dan generasi muda agar dapat memahami dan mengenal kembali budaya sendiri sehingga bangsa ini tidak kehilangan citra dirinya.

Faktor lingkungan juga merupakan sumber ide dalam penciptaan tema patung Bejo Wage Suu. Masa kecil Bejo Wage Suu yang hidup di pedesaan dengan berbagai aktivitas tradisionalnya merupakan ide yang ingin diwujudkan atau dituangkan kembali dalam tema patung-patungnya.

Selain ide-ide yang muncul dari faktor lingkungan, ide juga berasal dari *customer* atau pemesan, biasanya pemesan berdialog dengan Bejo Wage Suu untuk dibuatkan patung sesuai dengan konsep ide dari pemesan.

C. Bahan dan Alat yang Digunakan dalam Pembuatan Patung Karya Bejo Wage Suu

Bahan merupakan zat atau benda yang berasal dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Bahan yang digunakan untuk membuat patung karya Bejo Wage Suu meliputi:

a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan patung karya Bejo Wage Suu adalah kayu pinus, Pemilihan kayu pinus sebagai bahan mentah dikarenakan dari sisi ekonomis harga lebih murah bila dibandingkan dengan kayu jenis lain. Aspek pengerjaan lebih mudah, karena kayu ini termasuk dalam golongan *softwoods*. Sehingga membuat proses mengukirnya lebih mudah. Selain itu kayu pinus tahan terhadap serangan serangga dan tahan

terhadap proses pelapukan. Untuk penggunaan *outdoor*, kayu ini hanya bertahan antara 12-18 bulan saja, namun untuk penggunaan *indoor*, kayu ini bisa tahan hingga bertahun-tahun.

- b. Bahan Tambahan meliputi: 1) Papan *MDF* digunakan sebagai bahan untuk membuat tatakan patung selain itu papan ini digunakan juga untuk membuat aksesoris tambahan pada patung. 2) Kain batik digunakan untuk *jarik* pada celana, *Jarik* adalah kain panjang yang dikenakan untuk menutupi tubuh sepanjang kaki biasanya dililitkan mengelilingi pinggang, Kain batik yang digunakan adalah kain batik *lawasan*, batik *lawasan* adalah batik bekas yang pernah digunakan, 3) Kain Katun digunakan untuk membuat *kemben*. *Kemben* adalah kain yang berfungsi sebagai penutup bagian dada pada pakaian wanita. 4) Kain *Parasut* digunakan untuk membuat celana panji pada patung laki-laki, 5) Serat Agel digunakan untuk membuat bagian gerobak dan rumput-rumputan pada beberapa tema patung, 6) Lem G digunakan untuk merekatkan sementara antara bagian-bagian dari komponen, fungsinya untuk membantu mempermudah perakitan bagian-bagian dari komponen yang akan dibentuk, lem ini berbentuk cair penggunaannya dengan ditetaskan
- c. Bahan *Finishing* meliputi: 1) Cat Tembok dan *Pigment* Warna digunakan untuk mewarnai bagian patung seperti blangkon dan baju rompi serta aksesoris tambahan lainnya, 2) Tatakan patung digunakan untuk meletakkan patung setelah jadi. Alas dasar patung ada yang menggunakan bahan kayu kemuning ada juga yang menggunakan cat yang dioleskan dan dibuat bertekstur.
- d. Peralatan meliputi: 1) Pensil digunakan untuk membuat pola pada kayu yang akan dipotong, 2) Penggaris digunakan untuk menggaris agar lurus pada kayu yang akan dipotong, sedangkan penyiku berfungsi untuk menyiku sudut-sudut dalam pembuatan tatakan untuk tempat meletakkan produk, 3) Gergaji triplek digunakan untuk memotong pola pada kayu pinus selain itu gergaji ini digunakan untuk memotong papan *MDF* dan aksesoris tambahan dari bahan kayu lainnya, 4) Bor tembak dipergunakan untuk membuat lubang-lubang dalam penyatuan komponen-komponen patung, biasanya menggunakan mata bor kecil dengan ukuran 4 mm, 5) Pisau cutter biasanya digunakan untuk

mengukir/memahat pola kayu yang sudah dipotong. Pola patung yang masih kasar dipahat dan kemudian dihaluskan bentuknya menggunakan pisau cutter ini, 6) Kuas digunakan untuk mengecat bagian patung dan juga digunakan untuk mengecat tatakan patung. Kuas yang digunakan ukuran kecil dan sedang.

D. Proses Penciptaan Patung Karya Bejo Wage Suu

Proses pembuatan patung karya Bejo Wage Suu diawali dengan menyiapkan alat dan bahan, memilih bahan baku, membuat pola, membentuk detail pola, menggabungkan pola, memasang aksesoris, mengecat, menyetel posisi gerak dan *finishing*.

E. Bentuk Visual Patung Karya Bejo Wage Suu

Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud ungkapan, isi, pandangan, dan tanggapan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap dengan indera. Di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan pengalaman jiwa dan garapan medium yang diungkapkan atau terdapat hubungan antara bentuk dan isi yang dikandungnya. Konsep bentuk menyoroti dan membatasi apa yang ingin diketahui, dalam kaitan ini bentuk menandai keberadaan sesuatu yang fenomenal itu dapat dicapai secara inderawi sehingga dapat diperoleh fakta-fakta empirik. Fakta-fakta empirik seperti peristiwa dan gejala alam yang terkait dengan manusia, masyarakat dan kebudayaan itu dihubungkan-hubungkan serta diambil sari patinya. Dengan demikian pengetahuan kebenaran objek tentang sesuatu atau hal yang berbentuk itu menjadi lebih menyeluruh dan tuntas (Bagus, 1988: 55).

Bentuk visual pada tema-tema patung Bejo Wage Suu tak kalah pentingnya dengan unsur lain seperti garis, warna, proporsi, komposisi, dan sebagainya yang dituangkan secara ekspresif dengan medium kayu dan berbagai bahan. Setiap karya seni sepanjang penciptaan berusaha melahirkan bentuk-bentuk penting sehingga seni itu adalah suatu ciri objektif imajinasi alam ataupun pikiran manusia yang dibangun oleh struktur titik, garis, bidang, dan komposisi

sehingga berbentuk suatu wujud yang dapat ditangkap secara kongkret (Gie, 1996 : 31).



Pertunjukan Wayang Kulit Karya Bejo Wage Suu
(Dokumentasi oleh: Andika Pramidakda, 2014)

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang ide penciptaan patung karya Bejo Wage Suu, proses penciptaan patung karya Bejo Wage Suu, serta bentuk visual patung karya Bejo Wage Suu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Sumber ide penciptaan patung karya Bejo Wage Suu diperoleh dari kepekaan Bejo Wage Suu dalam menangkap fenomena kehidupan sosial di masyarakat. Kehidupan masyarakat yang dinamis dan selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu, menginspirasi Bejo Wage Suu untuk mengenalkan kembali kebudayaan masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang sudah mulai ditinggalkan atau dilupakan melalui karya-karya patungnya.
2. Proses penciptaan patung karya Bejo Wage Suu menggunakan beberapa teknik antara lain a) teknik *curving* (memahat) yaitu mengurangi material sampai memperoleh bentuk akhir patung, b) teknik *assembling* (merakit) yaitu membuat sebuah komposisi dari bermacam-macam material. Sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan patung karya Bejo Wage Suu yaitu bahan-bahan yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar.

3. Bentuk visual patung karya Bejo Wage Suu antara lain: *kerokan*, *nimba* sumur, gerobak, *gotongan*, catur mataram, pertunjukan wayang kulit, proses *mbatik*, wedangan, pasar dan basket. Patung karya Bejo Wage Suu memiliki unsur-unsur seni rupa antara lain a) garis: yaitu garis lengkung dan garis lurus, b) bidang: yaitu bidang organik, c) warna: yaitu biru, merah, kuning, hijau, cokelat dan hitam, d) tekstur: yaitu tekstur kasar. Sedangkan prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat dalam patung karya Bejo Wage Suu antara lain a) kesatuan, yaitu diperoleh dari kesatuan antara bagian-bagian figur patung dengan ikon pendukung, b) keseimbangan, yaitu keseimbangan informal atau asimetris, c) irama, yaitu terbentuk dari posisi figur patung yang menimbulkan kesan dinamis, d) proporsi, yaitu diperoleh dari perbandingan antara bagian pada figur patung dan perbandingan antara figur patung dengan ikon pendukung, e) aksentuasi, yaitu aksentuasi warna dan aksentuasi ukuran. Gaya dalam patung karya Bejo Wage Suu adalah gaya naturalis, yaitu patung yang bentuknya alami, sesuai dengan objek sesungguhnya.

B. Implikasi

Patung karya Bejo Wage Suu dari aspek bentuk sudah cukup baik dalam merepresentasikan sosok-sosok masyarakat Jawa yang menjadi tema penciptaan patung ini. Namun dari aspek pewarnaan yang berdasarkan pada spontanitas cenderung membuat warna pada patung kurang maksimal, hal ini nampak pada pilihan warna yang memiliki *hue* (intensitas warna) yang setara dalam setiap tema patung yang menyebabkan warna patung yang kurang dinamis.

C. Saran

Berdasar implikasi di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Bejo Wage Suu sebaiknya mempertimbangkan dengan matang warna-warna yang akan digunakan dalam proses pewarnaan patung. Perencanaan dalam pewarnaan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan *hue* pewarna

- (campuran cat akrilik dan zat pewarna/ *pigment*), agar warna-warna yang ditampilkan secara visual mampu memperkuat bentuk patung yang diinginkan.
2. Bagi Bejo Wage Suu sebaiknya memanfaatkan bahan baku lain tidak hanya kayu pinus sehingga patung-patung yang dihasilkan lebih variatif.
 3. Bagi Bejo Wage Suu sebaiknya menggunakan gergaji mesin dalam proses pembuatan patungnya sehingga proses pembuatan patung lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji, *Wawasan seni*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1992.
- Fajar, Sidik dan Aming, Prayitno, *Desain Elementer*, Yogyakarta : STSRI
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. Prentice-Hall. New Jersey. "ASRI", 1979.
- Sidharta, G. (1987). *Dasar-Dasar Mematung*. Jakarta: Departemen. Pendidikan Dan Kebudayaan
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*. Surakarta: UNS Press.
- Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Liang Gie, The. 1976. *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta.
- Miles, M. B & Hubberman, A. M. 1992. *Analisis data kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Myers, B.S. *Understanding the arts*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Soenarso dan Soeroto, 1996. *Pendidikan Seni Rupa*. Surakarta: Widya Duta.
- Sudarmaji (1979), *Dasar- Dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Museum dan Sejarah PEMDA DKI Jakarta.
- Sugiyanto, 2004. *Kesenian SMP*. Jakarta. Erlangga
- Suryahadi, Med.A.A. 1994. *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

Susanto, Mikke, 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa* (Edisi II, Cetakan I). Yogyakarta : DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali.

Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Zahri Jas. 1995. *Pengembangan Budaya Kreatif Dan Nilai-nilai Estetik Dalam Pendidikan Seni*. Seminar Nasional Konsep dan Implementasi Pendidikan Seni.

